DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA GAUL DALAM MENGEMBANGKAN BAHASAANAK USIA DINI DI RA PERGIS ENREKENG KABUPATEN SOPPENG

(The Impact Of Use Of Slag In Developing Early Children's Language At Ra Pergis Enrekeng, Soppeng Regency)

SYARIFATIL MUNAWWARAH
munawwarahar5@gmail.com

Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini meliputi bagaimana penggunaan bahasa gaul dalam pendidikan anak usia dini di RA Pergis Enrekeng, Kabupaten Soppeng, dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak. Dengan tahapan yang meliputi jenis dan lokasi penelitian, metodologi penelitian, sumber data, alat penelitian, proses pengumpulan data, dan metodeanalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul memiliki efek yang bernuansa pada perkembangan bahasa anak-anak. Di satusisi, bahasa gaul dapat menumbuhkan kreativitas anak-anak dalam mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat mempersulit pemahaman struktur bahasa formal dan menjadi mahir dalam terminology konvensional. Meskipun demikian, bahasa gaul juga membantu anak-anak mengidentifikasi ekspresi bahasa umum dalam lingkungan sosial dan meningkatkan kepercayaan diri mereka saat berbicara.

Kata kunci: ***Bahasa gaul, Pengembangan Bahasa***

ABSTRACT

The problems in this study include how the use of slang in early childhood education at RA Pergis Enrekeng, Soppeng Regency, and how it affects children's language development. With stages that include the type and location of research, research methodology, data sources, research tools, data collection processes, and data analysis methods, this study uses a descriptive qualitative approach.

The research findings show that the use of slang has a nuanced effect on children's language development. On the one hand, slang can foster children's creativity in expressing themselves and communicating. On the other hand, excessive use of slang can make it difficult to understand formal language structures and become proficient in conventional terminology. However, slang also helps children identify common language expressions in social environments and increase their confidence when speaking.

Keywords:Slang,LanguageDevelopment

PENDAHULUAN

Agar anak-anak dapat meraih kesuksesan di masa depan, pendidikan anak usia dini atau PAUD sangatlah penting. Anak-anak di taman kanak-kanak memiliki banyak kesempatan untuk mengeksplorasi dan mendapatkan stimulasi, yang dapat membantu mereka menemukan potensi mereka. Anak-anak juga dapat mulai menyadari potensi mereka di usia muda. Pertumbuhan potensi fundamental ini merupakan titik awal yang penting bagi anak-anak untuk memiliki kehidupan yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, para pendidik memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan mereka dan memberikan stimulasi yang sesuai.

PAUD, sebagai bentuk pendidikan paling dasar, memegang peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Karena dapat memengaruhi proses pembelajaran dan hasil pada tahap selanjutnya, rentang usia dini merupakan masa yang krusial dan penting dalam proses pendidikan. Masa ini merupakan masa terbaik untuk mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan kognitif, verbal, fisik, sosial emosional, dan spiritual. Anak-anak berada dalam fase bermain antara usia tiga hingga enam tahun, di mana mereka dapat belajar dan memperoleh berbagai keterampilan yang berharga.[1]

Anak usia dini dianggap berada di usia keemasan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan berbagai potensi anak dengan tepat di masa keemasan ini. Saat ini merupakan saat yang tepat untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada anak yang akan membantunya mengembangkan kepribadian yang positif. Menanamkan nilai-nilai karakter, seperti menumbuhkan rasa percaya diri sejak dini, diperlukan untuk pengembangan kepribadian ini guna mencegah perilaku menyimpang di kemudian hari.[2]

Perkembangan bahasa merupakan salah satu ciri perkembangan mendasar pada masa bayi. Perkembangan bahasa ini sangat penting bagi kehidupan manusia karena memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Perkembangan awal kemampuan berbahasa pada anak-anak sangat dibantu oleh lingkungan sekolah. Namun, tidak semua anak dapat mengembangkan keterampilan bahasa mereka pada tingkat yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, sebagaimana dalam QS. Ar-Rum : 30 / 22;

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ ٢٢

Terjemahnya :

> Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.[3]

Maknadari surah yang ada di atasyaituAyat inimengingatkantentangkeagungan Allah SWT yang tercerminmelaluipenciptaanalamsemesta, keberagamanmanusia, baikdalambahasamaupunwarnakulit, sebagaitandakebesaran-Nya untukdirenungkan oleh orang-orang berilmu.

[1] Diana Mutiah, *PsikologiBermain Anak Usia Dini*, (Jakarta :Kencana, 2010), h.2

[2] Jauharotur Rihlah, dkk, *Jurnal Pendidikan Anak UsiaDini* (Vol 4. No. 1 Oktober 2020), h. 53

[3] Al-Quran dan Terjemahnya, (Banten : Forum Pelayan Al-Quran), h. 406

Keberadaanlangit dan bumi, variasibahasa, perbedaanwarnakulit, sertasifat-sifatpsikologismanusiamerupakanrahasia yang hanyadapatdipahami oleh orang-orang yang memilikipengetahuan. Oleh sebabitu, ayatinidiakhiridenganpenegasanbahwasemuait umerupakantanda-tandakebesaran Allah bagimereka yang berilmupengetahuan.[4]

Perkembangan bahasa merupakan proses yang melibatkan anak untuk berpikir, mengekspresikan diri, dan mempermudah komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terlepas dari interaksi dan komunikasi dengan sesamanya. Menurut Ahmad Susanto, perkembangan kemampuan berbahasa di tingkat taman kanak-kanak memiliki peran penting, karena memungkinkan anak untuk berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan berbahasa adalah potensi yang dimiliki setiap individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya, namun tetap membutuhkan dukungan dari orang lain agar kemampuan ini terus berkembang. Perkembangan bahasa pada seseorang dimulai sejak usia dini dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya.[5]

Cakupan perkembangan bahasa mencakup berbagai tingkat keberhasilan yang harus dicapai anak usia 5–6 tahun, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Memahami banyak perintah sekaligus, mengulang kalimat, memahami aturan permainan, menanggapi pertanyaan, berbicara dengan suara keras, memiliki kosakata yang cukup, dan mengidentifikasi simbol sebagai pendahuluan untuk membaca, menulis, dan berhitung adalah beberapa contoh pencapaian tersebut. Anak-anak juga harus mampu membentuk kalimat sederhana, memiliki kosakata yang lebih banyak untuk menyampaikan konsep, bercerita, mengidentifikasi simbol huruf, dan memahami hubungan antara bentuk dan bunyi huruf..[6]

Dapat disimpulkan bahwa, kemampuan bahasa yang paling umum dan paling efektif dilakukan adalah kemampuan bicara, Anak-anak menggunakan kemampuan bicara sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan teman sebayannya. Dengan menggunakan kemampuan Bahasa atau berbicara anak-anak bisa menyampaikan maksud (keinginan, perasaan, pikiran dan pengetahuan) kepada orang lain secara lisan.

Penggunaan bahasa gaul di kalangan anak usia dini menjadi fenomena yang semakin sering ditemui, terutama di lingkungan sosial yang dinamis. Di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng, anak-anak mulai terpapar bahasa gaul melalui media sosial, lingkungan bermain, maupun keluarga. Bahasa ini, yang cenderung tidak mengikuti aturan tata bahasa formal, dapat memengaruhi cara anak-anak berkomunikasi dan memahami struktur bahasa. Kondisi ini terkadang memicu kekhawatiran bagi para pendidik (Guru) dan orang tua tentang, bagaimana bahasa gaul dapat berdampak terhadap perkembangan bahasa anak pada masa kritis pembelajaran bahasa.

Observasi di RA PergisEnrekengmenunjukkanbahwapenggunaanbahasagaul di kalanganananak-anakusiadiniberpotensimempengaruhikemampuanmerekadalammemahami dan menggunakanbahasa formal, baiklisanmaupun tulisan. Anak-anak yang seringterpaparbahasagaulcenderungmengalami kesulitandalammengungkapkan ide secaratepat, sertamengalamikebingungandalampenggunaan kosakata yang tepatdalamkonteks formal. Hal inidikhawatirkandapatmenghambatperkemban

[4] Ibn Katsir Ismail,*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999).

[5] Ahmad Susanto, *Perkembanngan Anak Usia Dini: PengantardalamBerbagaiAspeknya*, (Jakarta:Kencana, 2012), h. 74

[6]Undang-undangPermendiknas No 58 tahun 2009 TentangStandar Pendidikan Anak Usia Dini.

gankognitif dan kemampuanbahasamerekadalamjangkapanjang, terutamadalampersiapanmemasukijenjangpendidikan formal yang lebihtinggikarenadasardiatassehinggacalonpenelitimengaangkatpenelitian yang berjudul, Pemanfaatan Bahasa Gaul dalamPengembanganKemampuanBerbahasa Anak Usia Dini di RA PergisEnrekeng, KabupatenSoppeng.

Dilihat dari permasalahan diatas maka penulis merumuskan beberpa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan bahasa gaul pada anak usia dini di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng ?
2. Bagaimana Dampak Penggunaan Bahasa Gaul dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng ?

METODE PENELITIAN

Penelitimelakukanpenelitian di lokasiatauobyekdalampenelitianiniberadadi RA PergisEnrekengKabupatenSoppeng, Penelitianinimerupakanjenispenelitiankualitatifdeskriptif, di mana data yang dikumpulkanberupa kata-kata dan gambar, bukanangka-angka.[7]Menurut Bogdan dan Taylor, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitiankualitatifadalahsuatuprosedurpenelitian yang menghasilkan data deskriptifberupa kata-kata yang tertulisataulisandariindividu dan perilaku yang diamati[8]Sementaraitu, penelitiandeskriptifmerupakanjenispenelitian yang bertujuanuntukmenggambarkanataumenjelaskanfenomena-fenomena yang terjadi, baik yang bersifatalamiahmaupunhasilrekayasamanusia.[9]

PENDEKATAN PENELITIAN

Dalam penelitianini, penulismenggunakanpendekatanpedagogis dan psikologis:[10]

1) Pendekatanpedagogis, yaitukajiantentangcaramembimbinganak, bagaimana guru sebaiknyaberinteraksidengananakdidik, apatugas guru dalammendidikanak, sertatujuandaripendidikananak.
2) Pendekatanpsikologismenunjukkanbahwapenggunaan Bahasa Gaul pada anakusiadinimemilikidampak yang kompleks, baikdarisisipositifmaupunnegatif. Oleh karenaitu, pentingbagipendidik dan orang tuauntukmengawasi dan membimbingpenggunaanbahasa pada anak.

SUMBER DATA

1MenurutArikanto, istilah "sumber data" dalampenelitianmengacu pada sumbertempat data dikumpulkan. Data dapatdiklasifikasikanmenjadi dua kategori: data yang berasaldarisumbernonmanusia yang relevandengantopikpenelitian dan data yang berasaldarimanusia. Di sisi lain, Ahmad Tanzehmengklaimbahwasumber data dalampenelitiankualitatifmencakupinformasidari orang-orang yang diamati dan diwawancarai, seperti kata-kata, ucapan, atauperilakumereka.[11]

1. Data Primer.

[7]SudarwanDanim, *MenjadiPenelitiKualitatifRancanganMetodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil PenelitianuntukMahapesertadidik dan PenelitianPemulaBidangIlmuSosial, Pendidikan, dan Humaniora,* (Cet. I, Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2002), h. 51.

[8]Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 3.

[9]Lexy. J. Moleong, *MetodologiPenelitianKualitatif,* h. 17.

[10]Diana WidhiRachmawatidkk, *Teori &KonsepPedagogik,* (Cet. I, Cirebon: Insania Team, 2021), h. 1-2.

[11]Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Elkaf, 2016), h.131.

Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sumber data utamanya yaitu kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai.

2. Data Sekunder.

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen resmi dari sekolah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, bulletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil *survey, studi historis* , dan sebagainya.[12]

A. Instrument Penelitian

SuharsimiArikuntomendefinisikaninstrumenpenelitiansebagaialat yang digunakanpenelitiuntukmengumpulkan data. Menurutversisebelumnya, instrumenpenelitianadalahalatatausarana yang digunakanpenelitiuntukmengumpulkan data agar pekerjaannyalebihmudah dan menghasilkanhasil yang lebihbaik, yaitu data yang lebihakurat, lebihlengkap, dan lebihsistematissehinggalebihmudahdalampengolahannya.[13]Instrumen yang digunakan oleh penelitidalamhaliniadalahinstrumenpokok dan instrumenpenunjang.

Moleongmengklaimbahwaperanpenelitidalampenelitiankualitatifadalahsebagaiperencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan penafsirsekaligus. Pada akhirnya, iamelaporkantemuanpenelitiannya. Berikutiniadalahbeberapaciriumummanusiasebagaiinstrumen:[14]

a) Responsif: Orang bereaksi terhadap lingkungan sekitar dan pencipta lingkungan tersebut.

b) Mudah beradaptasi: Orang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dan skenario yang terlibat dalam pengumpulan data.

c) Dengan menekankan integritas, orang menggunakan imajinasi dan kreativitas mereka untuk melihat dunia sebagai satu kesatuan yang saling terhubung dan menganggap diri mereka dan kehidupan mereka sebagai sesuatu yang asli, penting, dan benar.

d) Mendasarkan diri pada perluasan pengetahuan, manusia memiliki pengetahuan yang cukup sebagai dasar untuk melakukan penelitian dan terus mengembangkannya berdasarkan pengalaman praktis.

a) Memproses data dengan cepat, manusia dapat memproses data yang diperoleh dengan segera, menyusunnya kembali, mengubah arah penyelidikan berdasarkan temuan, serta merumuskan hipotesis kerja.

b) Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan menyarikan, manusia memiliki kemampuan untuk menjelaskan hal-hal yang kurang dipahami oleh subjek atau responden.

c) Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak biasa dan bersifat sinkretik, manusia memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang tidak terduga, yang berbeda dari rencana awal, atau yang jarang terjadi.Peneliti sebagai instrumen pokok, maka peneliti membuat instrumen penunjang.

[12]Lexy J. Moleong, *MetodologiPenelitianKualitatif,* h. 157.

[13]SuharsimiArikunto, *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 149.

[14]Lexy J. *Moleong*, *MetodologiPenelitianKualitatif,* (EdisiRevisi, Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2017), h. 168.

Prosedur Pengumpulan Data

Untukmemperoleh data yang dapatdiandalkan, penulismendatangilangsungobjekpenelitian. Untuktujuanini, penelitimenggunakanmetodologiberikut:

1. Metode Observasi.

Salah satucarauntukmendefinisikanobservasiadalahsebagaipemantauan dan dokumentasimetodisterhadapgejala-gejala yang muncul pada subjekpenelitian. Observasipartisipan, di mana penelitisecaraaktifterlibatdalamaktivitassehari-hari orang-orang yang diamatiataudimanfaatkansebagaisumber data penelitian, digunakandalamobservasiini.[15]

2. Metode Wawancara (*Interview*).

WawancaraadalahPercakapandengantujuantertentu yang melibatkan dua orang—pewawancaramengajukanpertanyaan dan orang yang diwawancaraimenjawabnya—disebutwawancara.[16]Untukmemperolehtanggapanterhadaphipotesis yang disusundenganbaik, penelitimenggunakanwawancaraterstruktur, di mana pewawancaramenetapkanpertanyaan dan isu yang akanditanyakan.[17]Agar informanpatuh, merasanyamanberbicara, dan mampumengungkapkaninformasi, pewawancaraharusmampumembangunhubunganpositifdenganinforman.

3. Metode Dokumentasi

Ketika menggunakan pendekatan dokumentasi, peneliti melihat bahan-bahan tertulis seperti buku, terbitan berkala, dokumen, peraturan, risalah rapat, buku harian, dan lain-lain.[18]

Dampak Penggunaan Bahasa Gaul dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng, meliputi beberapa tahapan dalam teknik dokumentasi:

a) Pengumpulan Data Dokumen

Mengidentifikasi dan mengumpulkanberbagaidokumen yang relevanuntukmemahamikontekspenggunaan Bahasa Gaul oleh anak-anak di RA PergisEnrekeng. Dokumen-dokumentersebutdapatmencakup:

(1) Laporan perkembangan bahasa dan kognitif anak dari pihak sekolah.

(2) Catatan observasi guru atau staf RA Pergis terkait bahasa yang digunakan anak-anak.

(3) Buku catatan atau laporan harian yang mencatat kegiatan dan bahasa yang digunakan selama pembelajaran.

(4) Pedoman kurikulum dan materi pengajaran bahasa di RA Pergis.

b) Pengkajian Dokumen yang Dikumpulkan

(1) Menganalisis konten dokumen-dokumen tersebut untuk mengidentifikasi frekuensi, konteks, dan jenis Bahasa Gaul yang digunakan anak-anak.

(2) Mengamati pola perubahan atau perkembangan bahasa yang muncul terkait penggunaan Bahasa Gaul.

(3) Mencari data pendukung yang menunjukkan dampak positif atau negatif Bahasa Gaul terhadap kemampuan berbahasa baku anak.

c) Analisis Konten Dokumen

(1) Mengkategorikan data yang diperoleh dari dokumen berdasarkan aspek-aspek tertentu, seperti kosa kata, struktur kalimat, dan konteks penggunaan Bahasa Gaul.

---

[15]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; PendekatanKuantitatif dan Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 310.

[16]Lexy. J. Moleong, *MetodologiPenelitianKualitatif*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2013), h. 135.

[17]Lexy. J. Moleong, *MetodologiPenelitianKualitatif*, h. 135.

[18]SuharsimiArikunto, *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktek,* h. 149.

(2) Menganalisis bagaimana Bahasa Gaul memengaruhi perkembangan bahasa anak dari segi kosa kata, keterampilan berkomunikasi, dan pemahaman terhadap bahasa formal.

d) Mengonfirmasi data dari dokumen dengan sumber data lain, seperti wawancara dengan guru, orang tua, dan pengamatan langsung. Triangulasi ini bertujuan untuk memperkuat validitas temuan dan memahami lebih mendalam bagaimana Bahasa Gaul memengaruhi perkembangan bahasa anak dan Membandingkan data dokumen dengan observasi langsung di lapangan untuk menemukan keselarasan atau perbedaan.

e) Penyusunan Laporan Hasil Dokumentasi

(1) Menyusun laporan hasil dokumentasi yang memuat ringkasan temuan dari dokumen yang dianalisis.

(2) Menyajikan data secara sistematis untuk menggambarkan dampak penggunaan Bahasa Gaul pada perkembangan bahasa anak.

(3) Laporan hasil ini akan mencakup contoh-contoh bahasa yang sering digunakan, pengaruhnya terhadap kemampuan berkomunikasi, serta kesimpulan mengenai dampak positif dan negatif Bahasa Gaul pada perkembangan bahasa anak.

B. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakanproses meneliti dan mengklasifikasikaninformasi yang diperolehdaricatatanlapangan, wawancara, dan dokumentasisecarametodisdikenalsebagaianalisis data. Agar hasilnyadapatdipahamidenganjelas oleh dirisendiri dan orang lain, proses inimemerlukanpengklasifikasian data, pengkarakterisasian unit, sintesis, pembuatanpola, pemilihaninformasipentinguntukditeliti, dan penarikankesimpulan..[19]Beberapalangkah-langkah yang di lakukandalammenganalisis data adalahsebagaiberikut:

1. *Reduction* data (Reduksi data).

Reduksi data melibatkan identifikasi tema dan pola dengan cara menyaring, meringkas, dan berkonsentrasi pada elemen yang paling penting. Hasilnya, data yang diringkas akan menyajikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data, dan memudahkan pengambilan data saat diperlukan..[20]

2. *Display* data (Penyajian data).

Setelah data diminimalkan, data disajikan. Data dapat disajikan dalam berbagai cara dalam penelitian kualitatif, termasuk tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, dan banyak lagi.[21] Dengan penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/verification.*

Menurut Miles dan Huberman, mengembangkan kesimpulan dan memverifikasinya merupakan langkah ketiga dalam studi data kualitatif. Temuan awal masih bersifat sementara dan dapat direvisi jika pengumpulan data lebih lanjut tidak menghasilkan bukti yang kuat.

Namun, ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulannya dapat dianggap dapat dipercaya jika didukung oleh bukti yang andal dan konsisten. Akibatnya, kesimpulan yang diambil dari penelitian kualitatif mungkin dapat atau tidak dapat mengatasi rumusan

[19]Sugiono, *MetodePeneltianKuantitaf, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 244.

[20]Sugiono, *Metode PeneltianKuantitaf, Kualitatif, dan R&D*, h. 45.

[21]Sugiono, *Metode PeneltianKuantitaf, Kualitatif, dan R&D*, h. 249.

masalah yang ditetapkan di awal. Hal ini karena, seperti yang disebutkan sebelumnya, masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang seiring kemajuan studi di bidang tersebut.[22]

Hasil Penelitian Dan Pembahasan.

A. Hasil Pembahasan

Penggunaan bahasa gaul pada anak usia dini di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng

Penggunaan bahasa gaul di kalangan anak-anak usia dini semakin umum, terutama di lingkungan pendidikan anak usia dini seperti RA Pergis Enrekeng dan Kabupaten Soppeng. Anak-anak mulai menggunakan bahasa gaul, yang telah banyak dipromosikan melalui media sosial, televisi, dan pertemuan sehari-hari, untuk berkomunikasi dengan orang dewasa dan teman sekelas mereka. Penggunaan bahasa ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa dan komunikasi formal sesuai dengan norma-norma masyarakat, meskipun hal itu dapat membuat mereka merasa lebih terhubung dengan budaya populer dan tren terkini. Pada kenyataannya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana bahasa gaul memengaruhi perkembangan bahasa dan komunikasi anak-anak usia dini, serta bagaimana hal itu memengaruhi cara mereka berpikir dan berinteraksi dengan orang lain di kelas.

Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di RA Pergis Enrekeng :

> Sebagai Kepala Sekolah Penggunaan bahasa gaul di kalangan anak usia dini semakin umum, terutama di lingkungan pendidikan anak usia dini seperti RA Pergis Enrekeng dan Kabupaten Soppeng. Sebagai kepala sekolah RA Pergis Enrekeng, saya melihat penggunaan bahasa gaul oleh anak usia dini sebagai fenomena yang tak terelakkan, terutama mengingat paparan mereka terhadap media dan lingkungan sosial. Bahasa gaul biasanya disebarkan melalui media sosial. Untuk membantu anak-anak memahami konteks penggunaan bahasa yang tepat, kami tetap berupaya untuk mencapai keseimbangan. Daya cipta dan keterampilan sosial anak-anak sering kali ditingkatkan oleh bahasa gaul, tetapi kami khawatir penggunaan yang berlebihan dapat merusak kemahiran bahasa formal, yang sangat penting untuk pendidikan masa depan mereka. Oleh karena itu, kami berdedikasi untuk membantu anak-anak menggunakan bahasa dengan tepat sekaligus membantu mereka memahami nilai penggunaan bahasa yang sopan dan tepat dalam kegiatan belajar sehari-hari..[23]

Hampir senada dengan uangkapan Kepala Sekolah, Guru di RA Pergis Enrekeng mengungkapkan :

> Sebagai guru di RA Pergis Enrekeng, saya melihat penggunaan bahasa gaul oleh anak-anak usia dini memiliki beberapa sisi positif. Bahasa gaul sering menjadi cara alami bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri dan merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Melalui bahasa ini, mereka juga belajar berkomunikasi dengan cara yang lebih akrab dan kreatif, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka sejak dini. Meskipun demikian, kami tetap mendampingi mereka agar penggunaan bahasa gaul tidak mengganggu pemahaman bahasa formal. Dengan bimbingan yang tepat, bahasa gaul dapat menjadi bagian dari proses mereka mengenali berbagai

[22]Sugiono, *Metode PenelitianKuantitaf, Kualitatif, dan R&D*,…, h. 252.

[23]Setianingsih, KepalaSekolahRA PergisEnrekeng,Wawancara Pada Tanggal 14 Oktober 2024

ragam bahasa dan penggunaannya yang sesuai dengan konteks.[24]

Berbagai pendapat yang disampaikan diatas salah Seorang Guru menyampaikan :

> Sebagai guru di RA Pergis Enrekeng, saya melihat ada sisi kurang baik dari penggunaan bahasa gaul oleh anak-anak usia dini. Penggunaan bahasa gaul yang berlebihan bisa memengaruhi kemampuan anak-anak dalam mengenal kosakata formal dan struktur bahasa yang benar, yang penting untuk perkembangan bahasa mereka ke depan. Bahasa gaul yang sering kali memiliki tata bahasa yang sederhana atau bahkan kurang tepat, dapat membuat anak-anak terbiasa dengan cara berbicara yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Selain itu, jika anak-anak terlalu sering menggunakan bahasa gaul, ada risiko mereka mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan diri dengan situasi yang menuntut penggunaan bahasa formal, misalnya dalam kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi dengan orang dewasa. Oleh karena itu, kami merasa penting untuk mengarahkan dan membimbing mereka agar paham kapan dan bagaimana menggunakan bahasa yang tepat sesuai situasi.[25]

Beberapa pendapat diatas mengenai penggunaan bahasa gaul oleh anak-anak usia dini, tampak adanya sudut pandang yang seimbang antara sisi positif dan negatifnya. Guru yang memandang bahasa gaul secara positif melihatnya sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan sosial anak-anak, terutama dalam hal interaksi sehari-hari dengan teman sebaya. Mereka menilai bahwa bahasa gaul dapat mendukung kepercayaan diri dan ekspresi diri anak-anak, selama digunakan dengan bimbingan yang tepat. Di sisi lain, guru yang menyoroti aspek negatif berpendapat bahwa penggunaan bahasa gaul yang berlebihan bisa menghambat penguasaan bahasa formal yang penting untuk perkembangan akademis dan komunikasi yang efektif. Kekhawatiran ini muncul karena bahasa gaul kerap kali tidak mengikuti aturan tata bahasa yang benar, sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi dengan bahasa formal di lingkungan belajar. Dengan demikian, kedua pendapat tersebut menyarankan adanya pendekatan yang seimbang dan pendampingan untuk memastikan anak-anak dapat mengenali konteks yang tepat untuk setiap ragam bahasa.

Anak-anak di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng semakin sering terpapar bahasa gaul dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, perlahan-lahan masuk dalam perbendaharaan kata anak-anak usia dini. Di sekolah, bahasa ini sering mereka dengar dari teman-teman sebaya, sementara di rumah, mereka mungkin menyerapnya dari saudara atau orang tua yang secara tidak langsung menggunakan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari. Paparan yang konsisten terhadap bahasa gaul ini bukan hanya memengaruhi cara mereka berkomunikasi, tetapi juga mulai membentuk pola pikir dan gaya komunikasi mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana paparan bahasa gaul ini memengaruhi perkembangan bahasa dan perilaku sosial anak-anak usia dini di RA Pergis Enrekeng.

Tanggapan Guru dalam wawancara di RA Pergis Enrekeng :

[24]Syamsiah, Guru RA PergisEnrekeng,Wawancara Pada Tanggal 17 Oktober 2024

[25]Tammase, Guru RA PergisEnrekeng,Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2024

Sebagai guru, saya menyadari bahwa anak-anak usia dini di RA Pergis Enrekeng sangat terpapar bahasa gaul melalui berbagai sumber, terutama interaksi dengan teman sebaya di sekolah dan juga media elektronik di rumah. Media sosial, televisi, dan gadget sering kali menjadi sarana utama mereka dalam mengakses informasi dan hiburan, yang tak jarang menyajikan penggunaan bahasa gaul. Hal ini tentu berdampak pada cara anak berkomunikasi, karena mereka cenderung meniru bahasa yang mereka dengar, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Di sisi lain, meskipun bahasa gaul dapat membuat mereka lebih mudah beradaptasi dengan tren sosial, saya sebagai guru merasa perlu memberikan arahan yang jelas mengenai penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks, baik di lingkungan sosial maupun akademik.[26]

Wawancara bersama Orang Tua Anak didik RA Pergis Enrekeng :

Di rumah, penggunaan bahasa gaul juga tidak kalah signifikan, di mana anak-anak mendengarnya dari saudara yang lebih tua atau orang tua yang secara tidak sadar menggunakan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari. Paparan yang konsisten ini memperkuat kecenderungan anak untuk mengadopsi bahasa gaul sebagai bagian dari cara berkomunikasi mereka. Meskipun bahasa gaul memberikan rasa kekinian dan kedekatan social.[27]

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa paparan bahasa gaul yang banyak terjadi pada anak usia dini, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan keterampilan komunikasi mereka. Penggunaan bahasa gaul yang tinggi dalam interaksi sosial di sekolah, melalui teman sebaya, serta di rumah, yang didengar dari saudara atau orang tua, menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk menyerap dan menggunakan bahasa gaul sebagai bagian dari cara berkomunikasi sehari-hari.

Pendapat ini mengangkat isu penting mengenai pengaruh bahasa gaul terhadap perkembangan bahasa formal siswa dalam konteks pendidikan. Penggunaan bahasa gaul yang tidak mengikuti kaidah tata bahasa yang baku dapat menghambat kemampuan siswa dalam menguasai bahasa yang sesuai dengan standar akademik. Hal ini berpotensi mengganggu keterampilan siswa dalam menulis, berbicara di depan umum, dan berkomunikasi secara efektif dalam situasi formal. Dalam analisisnya, pendapat ini menyoroti pentingnya peran guru untuk mengajarkan perbedaan antara bahasa informal dan formal, serta mendidik siswa untuk menggunakan bahasa formal dalam konteks akademik agar mereka dapat berkomunikasi secara lebih profesional dan efektif. Pendekatan yang seimbang, yang mengakui pentingnya bahasa gaul dalam hubungan sosial namun juga mengutamakan bahasa formal dalam pendidikan, akan membantu siswa berkembang secara optimal dalam berbagai situasi komunikasi.

Pendapat yang muncul dari berbagai sudut pandang ini menunjukkan adanya perdebatan antara kebebasan berekspresi dan pengembangan keterampilan bahasa yang formal. Orang tua dan beberapa guru lebih menekankan pentingnya kebebasan anak dalam menggunakan bahasa gaul sebagai bagian dari interaksi sosial yang alami dan pembentukan identitas mereka di lingkungan

[26]Syamsiah, Guru RA PergisEnrekeng,Wawancara Pada Tanggal 18 Oktober 2024

[27]Orang Tua Peserta Didik, Wawancara Pada Tanggal 24 Oktober 2024

sosial. Mereka berpendapat bahwa membatasi bahasa gaul dapat menghambat ekspresi diri anak dan membuat mereka merasa terkekang. Di sisi lain, guru yang mendukung kontrol lebih mengutamakan pentingnya mengarahkan anak untuk menggunakan bahasa yang lebih formal sebagai bekal dalam perkembangan akademis dan keterampilan komunikasi mereka di masa depan. Pendekatan yang lebih bijaksana mungkin adalah mengajarkan anak untuk menyeimbangkan penggunaan bahasa, sehingga mereka dapat mengekspresikan diri dengan bebas namun tetap memahami kapan dan di mana bahasa formal diperlukan, tanpa menghilangkan kreativitas dan kebebasan sosial mereka.

Dampak Penggunaan Bahasa Gaul dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng

Khususnya bagi anak-anak yang berada dalam tahap kritis perkembangan bahasa, bahasa dapat dianggap sebagai alat komunikasi penting dalam membangun pemahaman, budaya, dan identitas. Bahasa gaul dan bahasa sehari-hari semakin umum di era digital ini, bahkan dalam lingkungan sosial dan pendidikan anak-anak. Pemahaman dan penggunaan bahasa formal anak-anak dapat dipengaruhi oleh bahasa gaul yang sering mereka dengar dan adaptasikan dalam kehidupan sehari-hari.

.

Dampak penggunaan bahasa gaul terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di RA Pergis Enrekeng, Kabupaten Soppeng, menjadi topik utama penelitian ini. Penelitian ini akan mengkaji dampak bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa anak, meliputi kosakata, struktur kalimat, dan kelancaran berbahasa. Bahasa gaul lebih mudah diperoleh anak melalui media sosial atau interaksi langsung. Dengan memahami dampak bahasa gaul, diharapkan para pendidik, orang tua, dan masyarakat dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak sesuai dengan usianya.

Membedakan pengaruh positif dan negatif bahasa gaul terhadap pembelajaran bahasa anak. Sebagai bahasa yang dianggap lebih ekspresif dan kreatif, bahasa gaul dapat memberikan anak-anak akses pada bentuk komunikasi yang lebih informal dan terkini. Namun, di sisi lain, paparan yang berlebihan terhadap bahasa ini tanpa bimbingan yang tepat bisa menurunkan pemahaman anak terhadap bahasa baku, yang diperlukan dalam pendidikan formal.

Wawancara dengan Guru di RA Pergis Enrekeng :

Yang saya pahami bahwa penggunaan bahasa gaul yang dominan di kalangan anak-anak seringkali memengaruhi kemampuan mereka dalam menguasai bahasa formal. Ketika anak-anak terbiasa dengan kata-kata singkat dan struktur yang sederhana, mereka mungkin Karena itu, saya berupaya untuk membantu mereka memahami kapan dan di mana penggunaan bahasa formal diperlukan, sambil mengajak mereka untuk memperkaya kosakata mereka melalui kegiatan membaca dan latihan menulis yang beragam.[28]

Wawancara dengan Guru di RA Pergis Enrekeng :

Saya setuju dengan pandangan bahwa bahasa gaul dapat memengaruhi kemampuan bahasa formal anak-anak. Sering kali, mereka kesulitan dalam memilih kata yang tepat saat diminta menulis atau berbicara dalam situasi resmi. Oleh karena itu, penting bagi kita sebagai guru untuk memberikan contoh penggunaan bahasa formal secara konsisten di kelas. Selain itu, saya juga percaya bahwa dengan memberikan pembiasaan membaca buku dan menyusun cerita sederhana dalam bahasa baku, anak-anak akan lebih mudah

[28]Syamsiah, Guru RA PergisEnrekeng,Wawancara Pada Tanggal 18 Oktober 2024

mengembangkan kemampuan berbahasa formal mereka.[29]

Wawancara dengan Orang Tua Anak Didikdi RA Pergis Enrekeng :

Sebagai orang tua, saya juga menyadari bahwa anak saya lebih sering menggunakan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari. Meskipun saya ingin mereka merasa nyaman mengekspresikan diri, saya juga khawatir hal ini dapat menghambat kemampuan mereka di sekolah, terutama ketika harus memahami bacaan atau menyampaikan pendapat secara formal. Untuk itu, saya berusaha untuk mengajak anak lebih banyak berbicara dengan bahasa formal di rumah dan memberikan contoh melalui bacaan, sehingga mereka terbiasa dan siap ketika menghadapi situasi formal di lingkungan akademik.[30]

Sudut pandang ini menekankan betapa pentingnya bagi para pendidik dan orang tua untuk menyadari bagaimana penggunaan bahasa gaul memengaruhi kemahiran bahasa formal anak-anak. Anak-anak mungkin merasa sulit untuk menulis atau berbicara secara resmi di sekolah karena bahasa gaul yang sering mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari memiliki struktur dasar dan kosakata yang terbatas. Para guru dan orang tua berusaha untuk mengajar dan melatih anak-anak untuk menggunakan bahasa formal melalui rutinitas sehari-hari dan contoh-contoh yang jelas karena mereka menyadari pentingnya keterampilan bahasa formal dalam meningkatkan komunikasi formal dan keberhasilan akademis.

Guru berperan dalam membiasakan bahasa formal di kelas, sementara orang tua melanjutkan upaya ini di rumah dengan mendorong percakapan formal dan kegiatan membaca. Dengan keseimbangan ini, anak-anak belajar memahami konteks yang tepat untuk bahasa gaul maupun bahasa formal, tanpa perlu menghilangkan salah satunya. Kolaborasi ini membantu anak-anak menyesuaikan diri dengan berbagai situasi komunikasi dan meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi situasi akademik atau resmi yang membutuhkan keterampilan berbahasa formal.

Wawancara bersama Guru di RA Pergis Enrekeng :

Sebagai guru, saya melihat penggunaan tata bahasa yang tidak baku pada anak usia dini sebagai bagian dari perkembangan bahasa alami mereka. Anak-anak pada usia dini cenderung meniru bahasa yang mereka dengar di lingkungan sekitarnya, termasuk bahasa sehari-hari yang tidak selalu baku. Ini adalah proses awal mereka untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan teman-teman sebaya. Kami di RA Pergis Enrekeng berkomitmen untuk secara perlahan mengenalkan bahasa baku kepada anak-anak melalui cerita, lagu, dan aktivitas pembelajaran lainnya, sehingga mereka memiliki dasar yang baik dalam berbahasa formal sambil tetap merasa nyaman mengekspresikan diri.[31]

Wawancara bersama Kepala Sekolah di RA Pergis Enrekeng :

Sebagai kepala sekolah, saya memandang bahwa anak-anak usia dini sedang dalam fase eksplorasi bahasa. Penggunaan tata bahasa yang tidak baku bukanlah sesuatu yang harus dihindari sepenuhnya, tetapi dipahami sebagai bagian dari proses belajar mereka. Di RA Pergis Enrekeng, kami mengedepankan pendekatan pembelajaran yang bertahap dan kontekstual. Anak-anak didorong untuk berkomunikasi dengan bebas sesuai dengan tahap perkembangan mereka, sambil secara

[29]Tammase, Guru RA PergisEnrekeng,Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2024

[30]Orang Tua Peserta Didik, Wawancara Pada Tanggal 25 Oktober 2024

[31]Syamsiah, Guru RA PergisEnrekeng,Wawancara Pada Tanggal 18 Oktober 2024

perlahan diperkenalkan pada penggunaan bahasa baku yang lebih formal. Harapannya, mereka dapat mengembangkan kemampuan komunikasi yang seimbang—dapat berbicara dengan bahasa yang sederhana namun tetap siap belajar bahasa baku ketika mereka dewasa nanti.[32]

Wawancara bersama Orang Tua di RA Pergis Enrekeng :

Sebagai orang tua, saya mendukung kebebasan anak dalam menggunakan bahasa yang membuat mereka nyaman dan senang berkomunikasi. Penggunaan tata bahasa yang tidak baku pada usia dini adalah hal yang wajar karena mereka masih dalam proses belajar. Di RA Pergis Enrekeng, kami melihat bagaimana anak-anak dibimbing dengan pendekatan yang menyenangkan, perlahan-lahan diperkenalkan pada bahasa baku tanpa meninggalkan gaya bahasa alami mereka. Kami juga mendukung kegiatan membaca cerita di rumah dan berbincang dengan bahasa yang lebih formal sebagai bagian dari pembiasaan, sehingga anak-anak belajar dengan cara yang positif dan menyenangkan.[33]

Meskipunbermanfaat, bahasagauldapatmencegahanak-anakmempelajari tata bahasa yang benar. Anak-anak yang terlaluseringmenggunakanbahasagaulcenderungmengabaikanstandar tata bahasa formal, sepertipenggunaankosakatakonvensional dan strukturkalimat yang tepat. Anak-anak yang mengembangkankebiasaanini pada akhirnyamungkinmerasakesulitanuntukberkomunikasisecaraefektifdalamlingkungan formal atauakademis yang membutuhkanstrukturbahasa yang lebihterstruktur.

Bagi anak-anak yang masihbelajarbahasa, bahasagaulbisamembingungkankarenaseringkali memilikimakna yang berbeda-bedatergantung pada keadaan. Kesalahpahamanataupenggunaan kata yang tidaktepatdapatterjadikarenaanak-anakmenggunakan kata ataufrasatertentutanpamemahamimaknanyasepenuhnya. Karena itu, orang tua dan instrukturmungkinkesulitanmembantuanak-anakmemahamimakna kata yang merekadengarataugunakan.

Guru memilikiperanpentingdalammengarahkanpenggunaanbahasa yang tepat pada anakusiadini. Di RA PergisEnrekeng, misalnya, guru dapatmembantuanak-anakmemahamiperbedaanantarabahasagaul dan bahasa formal sertakapansebaiknya masing-masing digunakan. Dengancaraini, anak-anaktetapbisamengenalbahasagaulnamun juga memahamipentingnyabahasa formal dalamkontekstertentu, sehinggakeseimbangandalampengembanganbahasadapattercapai.

PENUTUP

Penggunaan bahasa gaul pada anak usia dini di RA Pergis Enrekeng Kabupaten Soppeng menunjukkan pengaruh yang kompleks terhadap perkembangan bahasa mereka. Di satu sisi, bahasa gaul juga dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Namun, di sisi yang lain, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan pada usia dini berpotensi menghambat pemahaman terhadap struktur bahasa formal dan memperlambat penguasaan kosakata baku.

Dampakpenggunaanbahasagauldalammengembangkanbahasaanakusiadini di RA PergisEnrekengKabupatenSoppengmenunjukkanhasil yang beragam. Selain menambahkosa kata Anak Didik Penggunaanbahasagauljuga

[32]Setianingsih, KepalaSekolahRA PergisEnrekeng,Wawancara Pada Tanggal 14 Oktober 2024

[33]Orang Tua Peserta Didik, Wawancara Pada Tanggal 24 Oktober 2024

dapatmembantu agar anakmenjadilebihpercayadiridalamberkomunikasi dan mengenalekspresibahasa yang populer di lingkunganmereka.

DAFTAR PUSTAKA

A Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group. 2015.

Azizah, A. i. *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul Di KalanganRemaja*, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indoesia Universitas PGRI Yogyakarta , 2019.

Bangsawan, I. R. Kamus Bahasa Gaul Kaum Milenial. Banyuasin: Dinas Pendidikann Bahasa, Olahraga, dan Pariwisata. 2018.

Chaer Abdul, *Sosiolinguistik*, *Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2020.

Dewi Ponco, *Modul IlmuKomunikasi*Yogyakarta: Samudra Biru, 2013.

Eva Putri Nurul Islamiyah, Joko sulaiman, DampakPenggunaan Bahasa Gaul Di KalanganRemajaTerhadap Bahasa Indonesia, Prosiding SENASBASA, 2018.

H. G. Tarigan, *MenulissebagaiSuatuKeterampilanBerbahasa*. Bandung: Angkasa. 2019.

http://edukasi.kompasiana.com/2012/09/12/antara-bahasa-gaul-prokem-dan-bahasa alay486171.html. Diakses pada 20 Juli 2016

https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_baku. Diakses pada 20 juli 2016.

Irawan, S., Sudika, N., & Hidayat, R. *Karakteristikbahasagaulremajasebagaikreativitasberbahasa Indonesia pada komentar status Inside Lombokdi Instagram*. JurnalBastrindi, 2020.

Jumaris, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara. 2019.

KBBI edisiketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2017.

Khoerunnisa Nisa, *Optimalisasi Metode Bermain Peran denganMenggunakan Alat PermainanEdukatifdalamMengasahPercaya Diri*, JurnalLentera volume XVIII. No. 1. Juni 2015.

KridalaksanaHarimurti, Kamus Linguistik, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.

M.Jamaris, *Perkembanganpesertadidik*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni. 2019.

Mulyana, *Bahasa Indonesia UntukPerguruan Tinggi*. Rembang: Yayasan Adigama, 2021.

Mutiah Diana, *PsikologiBermain Anak Usia Dini*, Jakarta :Kencana, 2010.